

**KRITIK SOSIAL KUMPULAN CERPEN KLOP
KARYA PUTU WIJAYA
(Kajian Sosiologi Sastra)**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**RESA OKTARINA
2007/86501**

**PRODI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Resa Oktarina
Nim : 86501

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan
tim penguji Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

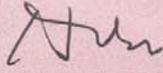
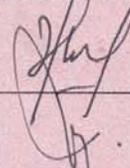
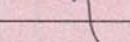
KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN *KLOP* KARYA PUTU WIJAYA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Padang, September 2011

Tim Penguji

Tanda tangan

1. Ketua : Prof.Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd
2. Sekretaris : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
3. Anggota : Drs. Hamidin DT. RE., M.A.
4. Anggota : Zulfadhli, S.S., M.A.

1. 
2. 
3. 
4. 

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul "**Kritik Sosial Kumpulan Cerpen Klop Karya Putu Wijaya: Kajian Sosiologi Sastra**" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik yang di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi Padang lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lai., kecuali arahan dari pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada daftar kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila pada kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, September 2011
Yang membuat pernyataan



Resa Oktarina
NIM 2007/86501

ABSTRAK

Resa Oktarina. 2007. “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Klop* Karya Putu Wijaya”. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Klop* karya Putu Wijaya; (2) mendeskripsikan apa penyebab terjadinya kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Klop* karya Putu Wijaya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu memaparkan fakta-fakta yang ditemukan dalam objek penelitian. Kajian teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah hakikat cerpen, unsur-unsur cerpen, pendekatan analisis fiksi, dan kajian sosiologi sastra. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan memahami kumpulan cerpen tersebut, diklasifikasi untuk selanjutnya dianalisis.

Berdasarkan analisis data maka didapatkan beberapa bentuk dari kritik sosial yang terjadi di dalam masyarakat yaitu masalah keadilan, masalah kemiskinan, masalah pemimpin yang serakah dan masalah kejahatan. Dan beberapa faktor penyebab dari kritik sosial itu adalah faktor ekonomis, faktor biologis, dan faktor psikologis.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini berjudul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Klop Karya Putu Wijaya: Kajian Sosiologi Sastra*”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menemui berbagai rintangan dan hambatan. Namun, berkat dukungan dan bantuan berbagai pihak, akhirnya hambatan tersebut dapat diatasi. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada (1) Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M. Pd selaku Pembimbing I dan Dr. Yasnur Asri, M. Pd selaku Pembimbing II, (2) Dra. Emidar, M. Pd dan Dra. Nurizzati, M. Hum selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan, (3) Dr. Irfani Basri, M. Pd sebagai Penasehat Akademik, (4) Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen serta staf di Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih, mudah-mudahan penelitian ini membawa manfaat bagi penulis sendiri dan pembaca.

Padang, 03 Agustus 2011

Penulis

Resa Oktarina

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Pertanyaan Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Defenisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
1. Hakikat Cerpen	9
2. Unsur-unsur Cerpen	9
3. Pendekatan Analisis Fiksi	13
4. Kritik Sosial	13
5. Kajian Sosiologi Sastra	15
B. Penelitian yang Relevan	17
C. Kerangka Konseptual.....	18
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	19
B. Objek Penelitian	19
C. Data dan Sumber Data	19
D. Instrument Penelitian	20
E. Teknik Pengumpulan Data.....	20
F. Teknik Analisis Data.....	20
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian	21
1. Macam-macam Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen <i>Klop..</i>	21
a. Masalah Keadilan	21
b. Masalah Kemiskinan	26
c. Masalah Pemimpin	29
d. Masalah Kejahatan	36
B. Pembahasan	40
1. Faktor yang Munculnya Masalah Sosial sebagai Ekspresi Kritik Sosial	40
a. Faktor Ekonomis	40
b. Faktor Biologis	45
c. Faktor Psikologis	46

BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	49
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pergantian zaman Orde Baru (Orba) ke Reformasi memunculkan banyak persoalan. Selain kebebasan berpendapat, sisi lainnya adalah kebebasan yang sering salah kaprah. Kebebasan seringkali diartikan sebagai bebas dengan sangat bebas, sehingga kebebasan itu bertabrakan dengan norma, aturan, juga nilai-nilai.

Salah satu persoalan penting pada masa pergantian zaman tersebut munculnya beragam persoalan-persoalan sosial di tengah masyarakat. Hal yang dulunya dianggap tabu, justru menjadi kebiasaan, bahkan dianggap hak asasi. Ukuran antara baik dan buruk menjadi kabur, kebenaran dan kesalahan sulit dibedakan.

Persoalan-persoalan sosial tersebut juga tercatat di dalam karya sastra. Cerita Pendek (cerpen), meski tidak sepanjang kisah dalam novel, tidak dapat diremehkan eksistensinya, baik sebagai sebuah karya sastra, ekspresi kegelisahan penulisnya, maupun sebagai media kritik. Sebagai media kritik, cerpen bahkan lebih efektif dibanding novel mengingat ceritanya yang panjang dan dibutuhkan waktu berjam-jam bagi pembaca untuk menyelesaikan jalinan ceritanya. Belum lagi soal kemampuan abstraksi pembaca atas pesan yang dikandung novel itu.

Cerpen dengan cerita yang jauh lebih sederhana dibanding novel tentu saja lebih tepat sasaran dalam mengemukakan inti dari gagasan si penulis mengenai cerita tersebut. Sesuatu yang sulit, bukannya tidak mungkin, ditemukan dalam sebuah novel.

Dalam proses sebuah penciptaan karya sastra, pengarang akan mengolah realitas yang ada. Hal ini ditekankan oleh Esten (1989: 9) bahwa seorang pengarang dalam menulis suatu karya sastra bertolak dari kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat (realitas objektif). Realitas objektif tersebut dapat berbentuk peristiwa-peristiwa, norma-norma (tata nilai) dan pandangan hidup yang ada dalam masyarakat yang oleh pengarang diungkapkan secara arif dan bijaksana dalam karya sastra.

Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dapat dinikmati, di pahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat penikmat sastra. Hal ini disebabkan karena sastra dapat menampilkan gambaran kehidupan, suatu kenyataan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan karya sastra sebagai sebuah penciptaan, Semi (1998: 2) menyatakan bahwa karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dengan demikian sastra adalah seni berbahasa dunia yang hadir lewat bahasa.

Dalam hidup bermasyarakat, manusia tak lepas dari nilai dan norma-norma yang berlaku, begitu juga dengan sastra. Cerpen sebagai salah satu genre sastra yang mencerminkan norma, adakalanya oleh masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu, karena pengarang pada umumnya menceritakan masalah-masalah kehidupan yang terjadi dalam masyarakat melalui setiap unsur-unsur cerita baik itu penokohan, perwatakan, dan masalah-masalah yang diangkat di dalamnya.

Putu Wijaya adalah seorang pengarang yang menangkap kegelisahan persoalan-persoalan sosial tersebut. *Klop* merupakan Kumpulan Cerpen yang menyiratkan kegelisahan serupa. Berisi kumpulan dua puluh cerpen karya Putu Wijaya yang di tulis dalam rentang waktu antara 1997 hingga 2008.

Setidaknya terdapat dua hal menarik dari *Klop*. Pertama, buku ini berisi kumpulan cerpen yang “diproduksi” penulisnya dalam rentang waktu berbeda. Sehingga memungkinkannya untuk merefleksikan segala peristiwa yang beragam.

Kedua, lazimnya penokohan dalam sebuah cerpen, sosok manusia biasa dihadirkan sebagai pemeran, namun dalam *Klop* (maupaun dalam cerpen-cerpen Putu lainnya), dia mampu menjadikan apapun sebagai tokoh, contohnya dalam cerpen berjudul *Kembali*, di mana tahun baru pun mampu berdialog-menjadi lawan bicara manusia.

Putu Wijaya merupakan salah seorang sastrawan yang produktif. Karya-karya Putu Wijaya banyak mendapatkan tanggapan dari para kritikus sastra. Berbagai komentar terhadap novel-novel Putu Wijaya baik yang bersifat sekilas atau yang sifatnya mendalam dalam bentuk esei bermunculan di media massa, buku, maupun dalam forum-forum seminar. Demikian pula karya-karya Putu Wijaya banyak dipergunakan sebagai objek penelitian bagi penyusunan skripsi oleh mahasiswa fakultas sastra.

Imran T. Abdullah dkk. (1978: 12) mengatakan bahwa sebagai seorang novelis, Putu Wijaya menempatkan dirinya tak jauh dari kelihaiannya sebagai penulis naskah drama. Dalam prosanya ia cenderung mempergunakan gaya atau metode objektif dalam pusat pengisahannya dan gaya *stream of consciousness*

dalam pengungkapannya. Ia lebih berani mengungkapkan kenyataan hidup karena dorongan naluri yang terpendam dalam bentuk bawah sadar, lebih-lebih libido seksual yang ada dalam daerah kegelapan id.

Jakob Sumardjo (1983: 133) menyebut Putu Wijaya sebagai tokoh utama sastrawan Indonesia pada dasa warsa 1970-an. Lebih lanjut Jakob mengatakan bahwa Putu Wijaya muncul dan berkembang dalam dekade itu. Dialah sastrawan paling produktif dan paling kreatif pada saat itu. Novel Putu Wijaya juga penuh potongan-potongan kejadian yang padat, intens dalam pelukisan, ekspresif bahasanya dan disatukan oleh suasana tema (ibid : 133).

Y.B. Mangunwijaya (1988: 50) telah membuat esei tentang novel *Telegram* (1973) dan mengatakan bahwa novel tersebut merupakan karya yang matang dan dewasa, sedangkan bentuknya sangat berhasil. Sementara itu, Mursal Esten (1990: 49) mengatakan bahwa novel-novel Putu Wijaya : *Telegram* dan *Stasiun* dan pada naskah-naskah drama yang ditulisnya seperti *Anu*, *Aduh*, dan *Lho* merupakan klimaks dari proses perubahan yang terjadi dan telah diperlihatkan sebelumnya. Analisis yang lebih mendalam dilakukan oleh Jiwa Atmaja dalam bukunya *Novel Eksperimental Putu Wijaya* (1993). Dalam bukunya tersebut Jiwa Atmaja menganalisis salah satu novel Putu Wijaya yaitu *Keok* (1978). Jiwa Atmaja juga telah berhasil merekonstruksi kelas sosial pengarang dan menemukan pandangan dunia Putu Wijaya. Pada bagian kesimpulan, Jiwa Atmaja (1993 : 86-87) menyebutkan:

Sekalipun "struktur dalam" novelnya menunjukkan sifatnya yang kompleks namun masih mungkin dilihat keterikatannya dengan subjeknya, yakni

kelompok intelektual yang di dalamnya termasuk pengarangnya. Kondisi sosial menjelang dan sesudah Orde Baru memang belum memberi kemungkinan bagi kelompok ini menempatkan diri pada posisi yang menentukan arah perkembangan politik dan ekonomi. Meskipun demikian, kelompok ini masih mencoba tampil ke depan sebagai subjek yang penuh percaya diri dalam menanggapi perubahan sosio-budaya berdasarkan visi dunianya. Usaha-usaha yang dilakukan antara lain, berupa perlawanan terhadap sistem (dalam novel *Keok*) terimplisit dalam sistem lalu lintas yang kacau, penyesuaian diri malahan pengasingan diri yang terimplisit melalui adegan tokoh wanita menutup mulut dan tidak mau melakukan komunikasi.

Sesungguhnya masih banyak tanggapan positif dari kritikus sastra terhadap karya-karya Putu Wijaya. Tanggapan dan analisis serta esei tersebut menunjukkan perhatian yang cukup besar terhadap karya-karya Putu Wijaya. Demikian pula hal itu membuktikan bahwa posisi Putu Wijaya cukup penting dalam percaturan kesusastraan Indonesia. Namun demikian, tidak semua karya Putu Wijaya memperoleh porsi yang sama. Dari sekian banyak komentar, *Telegram*, *Stasiun*, *Pabrik*, dan *Keok* memperoleh porsi yang besar. Karena itu, analisis terhadap karya Putu Wijaya yang lain patut dilakukan. Dalam penelitian ini penulis memilih kumpulan cerpen *Klop* (2008) yang merupakan kumpulan cerpen Putu Wijaya yang kurang banyak mendapat tanggapan dibandingkan *Telegram* dan *Stasiun*, padahal kumpulan cerpen *Klop* tidak kalah menarik dibanding cerpen-cerpen Putu Wijaya yang lain.

Hal yang menarik dalam kumpulan cerpen *Klop* adalah permasalahan yang diungkapkannya. Cerpen ini mengungkap konflik sosial yang penuh dengan kekejaman. Konflik sosial tersebut memiliki kesejajaran dengan konflik sosial dalam sejarah Indonesia.

Sesungguhnya banyak cerpen yang lahir kurun waktu 1997-2008 dengan beragam tema dan persoalan yang sama. Ayu Utami pada 1998 menerbitkan Novel *Larung* yang juga berisi kritikan terhadap persoalan sosial. Djena Maesa Ayu pada 1998 menerbitkan novel *Jangan Main-main dengan Kelaminmu* yang berisi kritik sosial terhadap laki-laki hidung belang.

Dibanding cerpen serupa yang terbit dekade tersebut, cerpen *Klop* memiliki kelebihan kemampuan Putu Wijaya yang menyampaikan pesan. Cerpen *Klop* yang sarat kritik sosial disampaikan melalui tokoh mayat, api, tokoh abstrak yang dibuatnya hidup. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik meneliti, “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Klop* Karya Putu Wijaya: Kajian Sosiologi Sastra.”

B. Fokus Masalah

Penelitian ini akan difokuskan kepada kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Klop* karya Putu Wijaya bila dibandingkan dengan norma-norma ideal sebagai anggota masyarakat. Masalah ini dianggap penting untuk dibahas, karena berhubungan dengan kehidupan masyarakat yang tercermin dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha melihat sejauh mana kritik sosial tersebut tercermin dalam kumpulan cerpen *Klop* karya Putu Wijaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah, bagaimanakah bentuk, penyebab, dari kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Klop* karya Putu Wijaya.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut ini:

1. Bagaimanakah bentuk kritik sosial yang tergambar dalam kumpulan cerpen *Klop*?
2. Apa sajakah penyebab terjadinya kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Klop*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan bentuk kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Klop* karya Putu Wijaya.
2. Mendeskripsikan penyebab terjadinya kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Klop* karya Putu Wijaya.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bidang pendidikan, dapat digunakan oleh guru-guru sastra untuk meningkatkan apresiasi sastra di sekolah, dan semua pihak yang memerlukan bahasa sebagai referensi.

2. Pembaca, diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan tentang nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra.
3. Peneliti sendiri, untuk dapat meningkatkan pengetahuan dalam menganalisis karya sastra, khususnya tentang permasalahan sosial.

G. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengertian yang berkenaan dengan istilah perlu untuk menjelaskan istilah-istilah di bawah ini.

1. Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat.
2. Cerpen berarti cerita pendek yang diberi batasan dan penjelasan bahwa cerpen merupakan cerita yang pendek dan merupakan suatu ide. Dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerpen adalah lengkap, bulat, dan singkat.
3. Sosiologi sastra adalah kaitan langsung antara karya sastra dengan masyarakat.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Cerpen

Cerpen berasal dari bahasa Inggris yaitu *Short Story* yang berarti cerita pendek. Rosidi (dalam Tarigan, 1984: 176) memberi batasan dan penjelasan bahwa cerpen adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu ide. Dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerpen adalah lengkap, bulat, dan singkat.

Setiap karya sastra tak terkecuali fiksi selalu berhubungan dengan realitas betapapun telah dimodifikasi oleh pengarang (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1999: 12), karena sesungguhnya keterpaduan antara realitas dengan kreatifitas. Pengarang dalam menciptakan karya sastra menentukan keberhasilan sebuah karya sastra. Di pihak lain, Thahar (1999: 7) menyatakan bahwa panjang pendeknya sebuah cerpen tidak menjadi masalah, yang harus ada yaitu, cerita, tokoh, latar dan karakter tokoh.

2. Unsur-unsur Cerpen

Cerpen merupakan salah satu bentuk cerita fiksi yang mempunyai dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan, perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan latar, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial,

ekonomi, kebudayaan, dan keagamaan. Unsur-unsur ekstrinsik juga berfungsi sebagai penunjang dari unsur intrinsik.

a. Unsur-unsur dalam (intrinsik) cerpen meliputi :

1) Tema dan Amanat

Tema adalah masalah pokok yang mendasar yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya. Semi (1988: 42), menyatakan tema adalah topik atau pokok pembicaraan dan tujuan akan dicapai oleh pengarang melalui karyanya. Sedangkan amanat merupakan opini, kecendrungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan pengarang Muhardi dan Hasanuddin WS (1999: 38).

2) Alur (Plot)

Alur adalah jalan cerita yang merupakan rangkaian peristiwa demi peristiwa yang disusun oleh pengarang berdasarkan hubungan sebab akibat. Sutanto (dalam Nurgiyantoro, 2001: 113), menyatakan bahwa alur cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, misalnya peristiwa yang satu di sebabkan oleh peristiwa yang lain.

3) Latar

Latar adalah gambaran kondisi dan situasi dalam sebuah cerita agar cerita yang ditampilkan terkesan jelas dan realitas. Latar dalam karya sastra terdiri dari latar waktu, latar tempat, dan latar sosial.

4) Penokohan

Semi (1988: 3), mengatakan fiksi merupakan salah satu bentuk narasi yang mempunyai sifat cerita yang diceritakan adalah manusia dengan segala kemungkinan tentangnya. Penamaan tokoh dalam fiksi ada kaitannya dengan permasalahan fiksi yang hendak disampaikan atau diungkapkan oleh pengarangnya.

5) Gaya bahasa

Semi (1988: 47), mengatakan gaya pencerita adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Bahasa merupakan cara pengarang dalam mendayagunakan kata-kata yang menarik. Muhardi dan Hasanuddin WS (1999: 35), menyatakan bahwa penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan unsur penunjang fiksi, bagaimana cara membaca memaparkan informasi-informasi fiksi (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1999:32). Sudjiman dalam Depdikbud (1996: 35), menyebutkan sudut pandang adalah tempat pencerita dalam hubungannya dengan cerita, dari sudut mana pencerita menyampaikan kisahnya. Disamping itu, sudut pandang mengacu kepada posisi pengarang, apakah ia ada didalam cerita atau diluar cerita.

b. Unsur-unsur ekstrinsik meliputi:

1) Nilai sosial

Secara sosiologis istilah faktor sosial mempunyai pengertian sebagai suatu kumpulan dari orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi, di mana dapat mengakibatkan tumbuh perasaan bersama. Menurut Wila Huki (dalam Abdulsyani, 1984: 99), bahwa faktor yang melibatkan antara dua orang atau lebih yang berinteraksi.

2) Nilai ekonomi

Abdulsyani (1984: 142), menyatakan bahwa dengan terbatasnya jumlah kepemilikan atau kekayaan dari pihak yang dikuasai, dimaksudkan agar aktivitas dan gerakan mereka menjadi terbatas pula.

3) Nilai kebudayaan

Kebudayaan (culture) merupakan suatu kemampuan penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara atau pandangan hidup itu meliputi cara bertindak, di samping segala hasil karya nyata yang dianggap berguna (Abdulsyani, 1984: 45).

4) Nilai keagamaan

Esten (1978: 41) mengatakan bahwa masalah keagamaan dalam karya nyata menimbulkan kesukaran dan pertentangan-pertentangan. Ajaran agama yang domatik (tak bisa dibantah), nampaknya agak menemui kesukaran dengan masalah-masalah imajinasi dan kreasi.

3. Pendekatan Analisis Fiksi

Menurut Abram dalam Muhandi dan Hasanuddin, WS (1992: 43-44) ada empat pendekatan sastra, yaitu (1) pendekatan objektif, merupakan suatu pendekatan hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal yang diluar sastra, (2) pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif, (3) pendekatan ekspresif, merupakan pendekatan yang setelah karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih merasa perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptaannya, dan (4) pendekatan pragmatis, merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dengan hasil temuan dalam sastra dengan pembaca sebagai penikmat sastra.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendekatan analisis fiksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dan mimesis.

4. Kritik Sosial

Istilah *kritik*, memiliki arti harfiah yang dapat diperoleh dari kamus bahasa Indonesia adalah kecaman atau tanggapan yang sering disertai oleh argumentasi baik maupun buruk tentang suatu karya, pendapat, situasi maupun tindakan seseorang atau kelompok (Susetiawan, 1997: 4). Adapun, sosial berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan (Sorikin dalam Soekanto, 1985: 20). Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Zaini, 1997: 47).

Kritik sosial menurut Berger dan Lucman (dalam Ratna, 2007: 117) adalah kenyataan yang dibangun secara sosial, kenyataan dengan kualitas mandiri yang tak tergantung dari kehendak subjek. Menurut Susetiawan (1997: 27) kritik sosial itu ada karena terdapat ketimpangan sosial, kebijakan pemerintah yang tidak merakyat, korupsi, dan berbagai konflik yang lain di masyarakat. Konflik dan kritik sosial tidak perlu dipahami sebagai tindakan yang akan membuat proses disintegrasi, tetapi dapat memberi kontribusi terhadap harmonisasi sosial.

Harmoni sosial maksudnya terdapat keseimbangan-keseimbangan kepentingan di masyarakat walaupun esensinya berbeda-beda. Menurut Zaini (1997: 49), kritik sosial juga dapat berarti sebuah inovasi sosial. Dalam arti bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru dan menilai gagasan-gagasan lama untuk perubahan sosial. Kritik sosial dalam kerangka yang demikian berfungsi untuk membongkar berbagai sikap konservatif, dan dalam masyarakat untuk perubahan sosial. Dengan adanya kritik sosial diharapkan terjadi perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Kritik sosial sebaiknya bersifat kritik membangun sehingga tidak hanya berisi kecaman, celaan, atau tanggapan terhadap situasi, tindakan seseorang atau kelompok. Hal ini diperlukan agar kritik sosial tidak menimbulkan permusuhan dan konflik sosial.

Kritik sosial muncul karena adanya konflik sosial. Konflik sosial itu meliputi ketimpangan sistem sosial, kemiskinan, kebijakan pemerintah yang tidak merakyat, konflik antar etnik, dan peperangan. Dengan adanya konflik sosial, masyarakat menyuarakan pendapat, tanggapan, dan celaan terhadap hasil tindakan individu atau kelompok masyarakat. Hal ini berarti terjadi komunikasi di

masyarakat yang berwujud kritik sosial. Kritik sosial bertujuan untuk mewujudkan inovasi sosial sehingga tercapailah harmonisasi sosial. Persoalan-persoalan sosial yang menjadi bahan kritik, biasanya bersifat multi aspek. Persoalan sosial biasanya menyangkut struktur ideologis, politis, ekonomi, kemasyarakatan, kultural, bahkan juga religius. Pada dasarnya persoalan social tidak lepas dari persoalan moral, karena dalam kenyataannya masalah-masalah tersebut saling bergayut satu dengan lainnya (Amal 1996: 6).

Dalam sebuah karya sastra, untuk memberikan keseimbangannya dengan aspek-aspek yang berada di luarnya, yaitu dengan memperhatikan hubungan antara otonomi dengan hakikat ketergantungan sosialnya. Karya sastra tidak secara langsung dihubungkan dengan struktur sosial yang menghasilkannya, melainkan mengaitkannya dengan mendahulukan kelas sosial yang dominan (Goldmann dalam Ratna, 2004: 121- 122).

Kritik sosial dalam sastra, dalam hal ini adalah cerpen-cerpen Putu Wijaya yang terhimpun dalam kumpulan cerpen Klop, yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah konflik-konflik sosial yang dialami oleh tokoh-tokohnya.

5. Kajian Sosiologi Sastra

Sesungguhnya sosiologi dan sastra memperjuangkan masalah yang sama. Keduanya berurusan dengan masalah sosial, ekonomi, politik, adat dan kepercayaan. Damono (1984: 7) mengatakan seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal ini sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama.

Damono (1984: 7) menyatakan sosiologi adalah telaah yang objektif dan alamiah tentang manusia dalam masyarakat. telaah sosiologi sastra mempunyai tiga klasifikasi yaitu: (1) sosio pengarang, yakni menyangkut profesi dan ideology pengarang serta hal-hal yang menyangkut diri pengarang. (2) sosiologi karya sastra, yakni mempermasalahkan tentang isi karya sastra, tujuan serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri yang menyangkut dengan masalah sosial. (3) sosiologi sastra, yakni yang mempermasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra terhadap masyarakat.

Klasifikasi tersebut tidak jauh berbeda dengan bagan yang dibuat oleh Ian Watt (Damono, 1984: 2) dengan melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Telaah suatu karya sastra menurut Ian Watt akan mencakup tiga hal, yakni: (1) konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi diri pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastra. (2) Sastra sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. (3) Fungsi sosial sastra, dalam hal ini yang ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat pembaca.

Damono (1984:7) sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial masyarakat dan perasaannya.

Kajian sosiologi sastra adalah suatu analisis ilmiah yang objektif tentang gambaran manusia dalam kehidupan masyarakat yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra-sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1979:2).

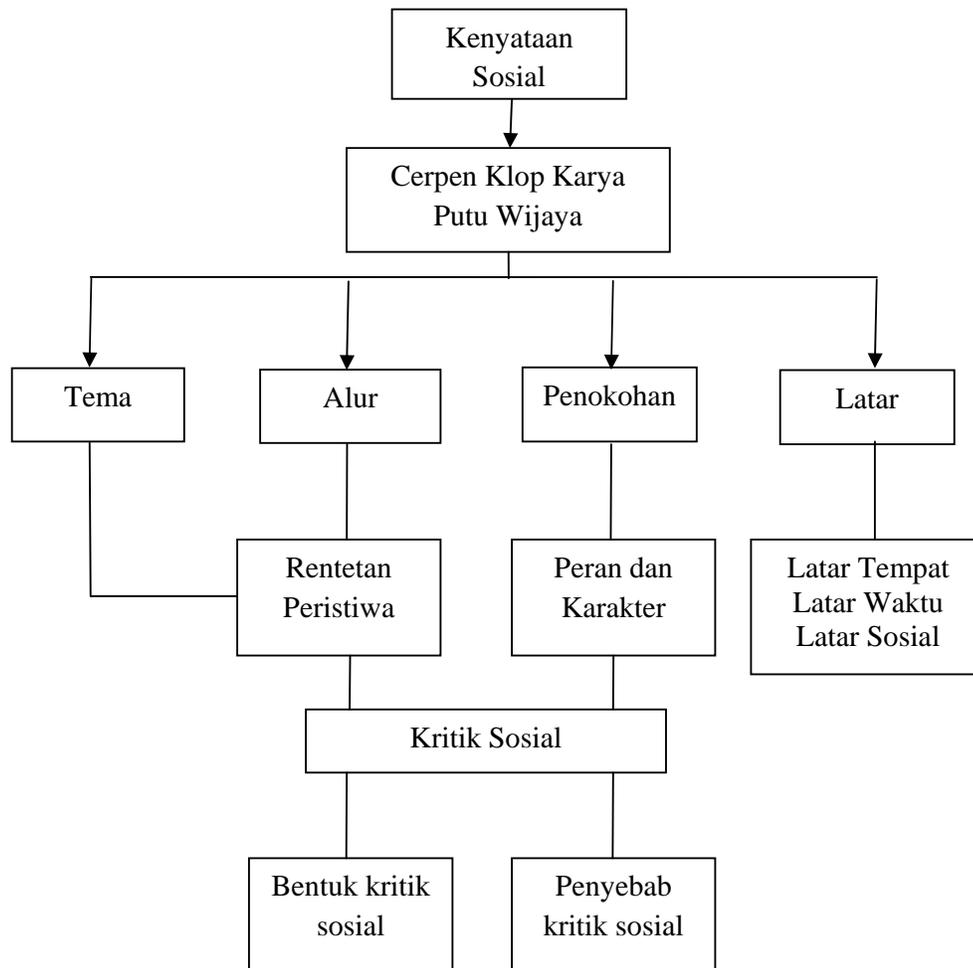
B. Penelitian yang Relevan

Sejauh yang dapat dijangkau, penelitian terhadap Kumpulan Cerpen *Klop* telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Namun di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Cerpen *Klop* belum pernah dilakukan.

Namun, penelitian dengan menggunakan teori sosiologi sastra dengan karya yang ada, sangat intens dilakukan. Aspilanda Dewinatri, mahasiswa Universitas Negeri Padang juga melakukan penelitian terhadap kritik sosial dalam novel *Negara Kelima* karya Es Ito analisis sosiologi sastra. Dalam penelitian tersebut, Dewi menghasilkan kesimpulan, terdapat penyimpanan besar yang dilakukan penguasa sehingga memunculkan kritik dari masyarakat.

Perbedaan mendasar penelitian kumpulan cerpen *Klop* dengan karya terdahulu terutama persoalan waktu. Dalam kumpulan cerpen *Klop*, rentang waktu perubahan tersebut jelas digambarkan. Kumpulan cerpen *Klop* dibuat rentang waktu 1997-2008. Oleh karenanya, penelitian ini diberi judul “Kritik Sastra Dalam Kumpulan Cerpen *Klop* Karya Putu Wijaya: Kajian Sosiologi Sastra.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan permasalahan kumpulan cerpen *Klop* karya Putu Wijaya yang telah diuraikan di atas dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Klop* terdapat dalam delapan cerpen dari dua puluh cerpen yang ada, yaitu cerpen “Kursi”, “Mayat”, “Siapa”, “Jenderal”, “Merdeka”, “Setan”, “KTP”, dan “Raja”. Kritik sosial yang terefleksi melalui bentuk dan permasalahan sosial dalam delapan cerpen tersebut adalah kritik atas kemiskinan, kritik terhadap keadilan, kritik terhadap pembunuhan, kritik terhadap KKN, kritik terhadap pemimpin yang haus kekuasaan dan pemimpin yang serakah.
2. Faktor yang menyebabkan munculnya masalah-masalah sosial sebagai ekspresi kritik sosial dalam kedelapan cerpen kumpulan cerpen *Klop* adalah faktor ekonomis, faktor biologis, faktor psikologis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini disarankan kepada para pembaca dan peminat sastra bahwa:

1. Kumpulan cerpen *Klop* karya Putu Wijaya diharapkan dibaca oleh pembaca dan peminat sastra sebagai hiburan yang bermanfaat serta diharapkan mampu menumbuhkan ketajaman berfikir kritis melihat fenomena kehidupan sosial.

2. Kumpulan cerpen *Klop* karya Putu Wijaya diharapkan dapat diteliti dengan bidang kajian yang berbeda sehingga akan diperoleh hasil bervariasi dan dapat memperkaya khasanah sastra Indonesia.
3. Kumpulan cerpen *Klop* karya Putu Wijaya hendaknya dapat dijadikan alternatif sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra Indonesia di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (1987). *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: CV. Fajar Agung.
- Atmazaki. (1990). *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya
- Damono, Djoko Sapardi. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Esten, Mursal. (1983). *Kritik Sastra Indonesia Peranan dan Perkembangannya*. Padang: Angkasa Raya.
- Muhardi, Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: kajian strukturalisme*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Nurgiantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Soekanto, dan Hardjana Andre. 2007. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusastraan*. (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.